

# Kehidupan Keluarga Sehari-hari Sahabat Nabi: Tinjauan Mendalam dari Sumber-Sumber Islam yang Kredibel

## I. Pendahuluan

### A. Pentingnya Sahabat Nabi sebagai Teladan dalam Kehidupan Keluarga

Generasi Sahabat Nabi Muhammad ﷺ merupakan fondasi umat Islam, individu-individu yang secara langsung menyaksikan, belajar, dan mengamalkan ajaran Islam di bawah bimbingan langsung Nabi ﷺ. Kehidupan mereka, termasuk aspek domestik dan interaksi keluarga sehari-hari, menjadi model teladan (*uswah hasanah*) yang tak ternilai bagi umat Islam sepanjang masa. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa dalam diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi mereka yang mengharap Allah dan hari akhir, serta banyak mengingat Allah.<sup>1</sup> Oleh karena itu, memahami bagaimana para Sahabat membangun dan mengelola keluarga mereka memberikan wawasan praktis tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks rumah tangga dan sosial. Hal ini sangat relevan untuk pembentukan karakter Muslim yang ideal dan pembangunan masyarakat yang harmonis.

### B. Tujuan Artikel: Menggambarkan Kehidupan Keluarga Sehari-hari Sahabat

Artikel ini bertujuan untuk menyajikan gambaran rinci mengenai kehidupan keluarga sehari-hari para Sahabat Nabi. Pembahasan akan mencakup struktur keluarga, peran masing-masing anggota keluarga, rutinitas harian, aktivitas ekonomi, metode pendidikan anak, serta pola interaksi sosial dalam komunitas mereka. Penekanan khusus akan diberikan pada bagaimana nilai-nilai dan ajaran Islam diintegrasikan secara mendalam ke dalam setiap aspek kehidupan keluarga mereka, membentuk sebuah tatanan yang unik dan penuh berkah.

## C. Catatan Mengenai "Hayatush Shahabah" sebagai Referensi Utama

### Pengenalan Kitab dan Metodologinya

Kitab *Hayat al-Sahaba* (Hidup Para Sahabat) adalah sebuah karya monumental dalam literatur Islam, yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Maulana Muhammad Yusuf Kandhlawi dan selesai sekitar tahun 1959.<sup>3</sup> Kandhlawi sendiri berasal dari keluarga ulama terkemuka, menunjukkan latar belakang keilmuan yang kuat. Beliau menghafal Al-Qur'an pada usia sepuluh tahun dan memiliki koneksi mendalam dengan para ulama sezamannya, yang semakin menegaskan kredibilitasnya sebagai seorang sarjana.<sup>4</sup> Kitab ini disusun berdasarkan sumber-sumber otentik seperti Hadis, sejarah, dan biografi, dan telah diakui secara luas di seluruh dunia Islam sebagai salah satu buku paling otentik di bidangnya.<sup>4</sup>

### Fokus Utama Kitab dan Keterbatasannya dalam Detail Kehidupan Keluarga Sehari-hari

Meskipun *Hayat al-Sahaba* secara umum berfokus pada kehidupan Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم dan para Sahabat, serta dianggap sebagai "bacaan yang sangat diperlukan bagi mereka yang ingin memahami cara hidup Islam" <sup>3</sup>, perlu dipahami bahwa konten utamanya lebih banyak membahas seruan Nabi kepada individu dan kelompok, kisah-kisah masuk Islam, pengorbanan, penderitaan selama perang dan hijrah, serta jihad dan pengeluaran harta di jalan Allah.<sup>3</sup> Kitab ini menyajikan kumpulan peristiwa dan insiden yang melibatkan Nabi صلى الله عليه وسلم dan para Sahabat, yang dikategorikan berdasarkan pelajaran dan moral umum yang disimbolkan oleh insiden-insiden tersebut.<sup>4</sup>

Penting untuk dicatat bahwa, berdasarkan tinjauan literatur yang tersedia, *Hayat al-Sahaba* tidak secara spesifik merinci kehidupan keluarga sehari-hari para Sahabat atau memberikan contoh detail tentang dinamika rumah tangga mereka.<sup>3</sup> Fokusnya lebih pada aspek dakwah aktif, perjuangan spiritual, dan pembangunan komunitas, yang merupakan bagian dari "cara hidup Islam" yang ditekankan oleh buku tersebut, terutama dalam konteks Tablighi Jamaat tempat buku itu diterbitkan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, definisi "cara hidup" yang diulas dalam kitab ini cenderung lebih mengarah pada aspek publik dan spiritual daripada dinamika keluarga pribadi dan sehari-hari.

## **Pendekatan Penggunaan Sumber Lain yang Valid dan Kredibel**

Mengingat fokus *Hayat al-Sahaba* yang lebih luas, artikel ini akan melengkapi informasi dengan merujuk pada sumber-sumber Islam yang valid, kredibel, dan bereputasi lainnya. Ini termasuk Hadis-hadis otentik dari kitab-kitab seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Tirmidhi, dan Sunan Ibn Majah, serta kitab-kitab Sirah (biografi Nabi), Tabaqat (biografi Sahabat), dan karya-karya sejarah Islam, serta studi-studi akademis kontemporer yang relevan. Pendekatan ini akan memastikan kelengkapan dan kedalaman artikel sesuai permintaan pengguna, menjembatani potensi kesenjangan informasi dari satu sumber saja dengan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kehidupan keluarga sehari-hari para Sahabat Nabi.

## **II. Fondasi Kehidupan Keluarga dalam Islam Awal**

### **A. Konsep Keluarga sebagai Pilar Masyarakat dalam Islam**

Dalam masyarakat Islam awal, keluarga dipandang sebagai unit fundamental dan pilar utama. Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم sendiri diakui sebagai seorang reformis sosial dan moral yang berhasil menciptakan sistem keamanan sosial dan struktur keluarga baru yang jauh lebih baik dibandingkan dengan apa yang ada sebelumnya.<sup>8</sup> Perubahan ini menandai pergeseran signifikan dari tatanan sosial pra-Islam yang didasarkan pada ikatan kesukuan dan kekerabatan. Islam memperkenalkan konsep *ummah* (komunitas) yang bersatu berdasarkan *taqwa* (ketakwaan) kepada Allah, yang menjadi fondasi masyarakat Islam yang baru.<sup>8</sup>

Keluarga dalam Islam awal bukan hanya sekadar ikatan darah, melainkan sebuah wadah yang dirancang untuk membangun komunitas yang kuat, menyediakan dukungan emosional yang esensial, menanamkan pendidikan moral yang kokoh, dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi.<sup>9</sup> Transformasi ini berarti bahwa kehidupan sehari-hari para Sahabat dibentuk oleh kepatuhan sadar terhadap prinsip-prinsip Islam yang memprioritaskan keadilan, jaminan sosial, dan kesatuan spiritual di atas adat istiadat kesukuan tradisional. Ini adalah sebuah sistem yang direformasi secara fundamental, yang meresap ke dalam semua aspek interaksi domestik dan sosial mereka.

### **B. Nilai-nilai Islam yang Mendasari Interaksi Keluarga (Kesabaran, Syukur,**

## Keadilan, Kasih Sayang)

Interaksi dalam keluarga Sahabat didasari oleh nilai-nilai Islam yang kuat, yang tidak hanya menjadi prinsip teoritis tetapi juga diterapkan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari:

- **Kesabaran (Sabr):** Nabi Muhammad ﷺ dan para Sahabat menunjukkan tingkat kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi berbagai kesulitan, kehilangan pribadi, dan perlawanan dari musuh-musuh Islam. Kesabaran ini menjadi teladan utama bagi keluarga mereka.<sup>10</sup> Misalnya, Nabi ﷺ menghadapi kemiskinan ekstrem di mana rumah tangganya seringkali tidak memiliki makanan selama sehari-hari, namun beliau tidak pernah mengeluh atau mempertanyakan ketentuan Allah.<sup>10</sup> Kesabaran ini juga terlihat dalam menghadapi tantangan dakwah yang berat, seperti penolakan dan penganiayaan di Thaif.<sup>10</sup> Dalam konteks keluarga, kesabaran ini termanifestasi dalam kemampuan anggota keluarga untuk saling mendukung melalui masa-masa sulit tanpa keluhan, menumbuhkan ketahanan spiritual dan emosional.
- **Syukur (Shukr):** Meskipun seringkali hidup dalam kemiskinan dan kekurangan, Nabi ﷺ dan para Sahabat mempertahankan semangat syukur yang tinggi, meyakini bahwa rezeki dan karunia Allah selalu cukup.<sup>10</sup> Rasa syukur ini memiliki dampak mendalam pada dinamika keluarga. Hal ini membuka hati untuk berbuat kebaikan dan melihat berkah dalam segala kondisi, bahkan dalam hal-hal kecil.<sup>11</sup> Rasa syukur juga membangun hubungan yang suportif dan memuaskan di antara anggota keluarga, karena mereka belajar untuk menghargai satu sama lain dan karunia yang diberikan Allah.<sup>12</sup> Ini menumbuhkan kepuasan dan kedermawanan dalam rumah tangga, mengubah kesulitan menjadi peluang untuk pertumbuhan spiritual.
- **Keadilan (ʿAdl):** Keadilan dalam Islam berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya yang benar, memenuhi amanah, dan menghakimi secara imparial tanpa memandang perbedaan warna kulit, sekte, atau keyakinan.<sup>13</sup> Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab dan akuntabilitas. Suami sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab menyediakan nafkah, melindungi keluarganya, dan membuat keputusan penting, sementara istri mengelola rumah tangga dan mendidik anak-anak.<sup>9</sup> Keadilan ini memastikan perlakuan yang adil di antara pasangan dan anak-anak, serta pemenuhan peran yang tepat, menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam rumah tangga.
- **Kasih Sayang dan Hormat (Rahmah wa Ihtiram):** Nabi Muhammad ﷺ sangat menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua, terutama ibu yang disebutkan tiga kali, kemudian ayah, dan kerabat terdekat sesuai urutan kedekatan.<sup>14</sup> Ini menunjukkan penekanan kuat pada kasih sayang, rasa hormat,

dan menjaga silaturahmi dalam keluarga. Hubungan ini melampaui ikatan darah, menciptakan rasa memiliki yang mendalam dan perlindungan dalam keluarga besar.<sup>15</sup> Kasih sayang ini mengarah pada ikatan keluarga yang kuat, perhatian terhadap lansia, dan dukungan timbal balik di antara semua anggota, menjadikan keluarga sebagai sumber kenyamanan dan kekuatan.

Penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari para Sahabat menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai panduan praktis untuk setiap interaksi dan keputusan dalam rumah tangga mereka.

### **III. Struktur dan Peran dalam Rumah Tangga Sahabat**

#### **A. Peran Suami: Pemimpin, Pencari Nafkah, Pelindung**

Dalam keluarga Sahabat, suami memegang peran sebagai kepala rumah tangga. Tanggung jawab utamanya meliputi penyediaan nafkah finansial, perlindungan bagi keluarganya, pengambilan keputusan penting, dan menjaga disiplin dalam rumah tangga.<sup>9</sup> Namun, kepemimpinan ini tidak berarti absen dari tugas-tugas domestik atau bersikap otoriter. Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, sebagai teladan utama, menunjukkan bahwa peran ini dilakukan dengan kerendahan hati dan partisipasi aktif dalam pekerjaan rumah tangga. Beliau akan menyapu rumah, menjahit pakaiannya sendiri, memperbaiki sandalnya, pemerah susu kambing, membantu para pelayan dalam pekerjaan mereka, dan makan bersama mereka. Beliau juga akan pergi ke pasar untuk membeli kebutuhan rumah tangga.<sup>16</sup> Keterlibatan Nabi صلى الله عليه وسلم dalam pekerjaan sehari-hari ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak membebaskan seseorang dari tanggung jawab domestik, melainkan mendorong partisipasi dan pelayanan.

#### **B. Peran Istri: Pengelola Rumah Tangga, Pendukung, Pendidik**

Istri memiliki peran krusial sebagai pengelola rumah tangga, pendukung suami, dan pendidik utama anak-anak.<sup>9</sup> Para istri Nabi صلى الله عليه وسلم, yang dikenal sebagai "Ibu Kaum Mukminin," adalah teladan kesalehan, gaya hidup sederhana, kemurnian hati, dan pengabdian yang mendalam dalam ibadah.<sup>16</sup> Mereka juga membuat pengorbanan

pribadi yang besar dan menanggung berbagai kesulitan dengan sabar demi Allah.<sup>16</sup>

Meskipun ada anjuran untuk tetap di rumah, beberapa Sahabiyah, seperti Aisyah dan Ummu Salamah, melampaui peran domestik tradisional. Mereka menjadi sumber penting pengetahuan agama, memberikan fatwa, dan meriwayatkan Hadis dalam jumlah besar, menunjukkan peran publik mereka yang signifikan.<sup>18</sup> Aisyah, misalnya, meriwayatkan lebih dari 2000 Hadis dan mendirikan madrasah (sekolah Muslim) pertama untuk wanita di rumahnya, mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah kepada kerabat dan anak-anak yatim.<sup>19</sup> Ini menunjukkan bahwa meskipun peran gender tradisional ada, peran tersebut tidak kaku atau eksklusif. Konsep "tinggal di rumah" bagi wanita (Qur'an 33:33)<sup>18</sup> tidak selalu menjadi penghalang untuk partisipasi atau pengaruh agama publik, tetapi mungkin lebih tentang menjaga kesopanan dan menghindari percampuran yang tidak perlu di ruang publik.<sup>21</sup> Hal ini mencerminkan pemahaman yang dinamis dan adaptif tentang peran gender, memprioritaskan kesalehan dan kontribusi di atas batasan fisik yang ketat.

### C. Dinamika Rumah Tangga dan Konteks Poligami

Nabi Muhammad ﷺ memiliki keluarga besar dengan banyak istri, masing-masing dengan rumah tangga terpisah.<sup>16</sup> Poligami, meskipun umum di masyarakat Arab saat itu, dalam konteks Nabi ﷺ seringkali memiliki tujuan yang melampaui kepuasan pribadi. Pernikahan Nabi ﷺ setelah wafatnya Khadijah (istri pertama yang dinikahi secara monogami selama 25 tahun) seringkali berfungsi sebagai solusi sosial dan fungsi politik. Misalnya, mengambil banyak istri yang merupakan janda dari pria yang terbunuh dalam pertempuran adalah seperti "menerima pengungsi yang tidak berdaya ke dalam rumah seseorang," dan mereka "diperlakukan dengan baik dan murah hati".<sup>16</sup> Pernikahan ini juga bertujuan untuk memperkuat ikatan dengan pemimpin komunitas Muslim awal, seperti pernikahan dengan Aisyah (putri Abu Bakar) dan Hafsa (putri Umar).<sup>22</sup>

Dinamika ini menunjukkan kompleksitas hubungan dalam rumah tangga poligami. Namun, Nabi ﷺ berusaha keras untuk memperlakukan semua istrinya dengan baik dan adil.<sup>16</sup> Hubungan Nabi ﷺ dengan Aisyah, misalnya, ditandai oleh kasih sayang, rasa hormat, dan hubungan intelektual yang kuat. Nabi ﷺ bahkan akan duduk dan menyaksikan Aisyah dan teman-temannya bermain boneka, dan kadang-kadang bergabung dengan mereka.<sup>23</sup> Ini menunjukkan bahwa poligami di awal Islam berfungsi sebagai fungsi kesejahteraan sosial (merawat janda, yatim piatu) dan fungsi politik (memperkuat aliansi dan kohesi komunitas), daripada melihatnya semata-mata melalui lensa modern hubungan pribadi. Tantangannya adalah menjaga keadilan dan

kebaikan dalam pengaturan semacam itu, yang dicontohkan oleh Nabi ﷺ.

#### **D. Peran Keluarga Besar dan Jaringan Kekkerabatan**

Keluarga besar, yang melampaui kerabat inti dan mencakup kakek-nenek, paman, bibi, sepupu, dan bahkan teman dekat keluarga, memainkan peran integral dalam masyarakat Islam awal.<sup>9</sup> Mereka berfungsi sebagai sistem pendukung yang tak ternilai selama masa sulit dan perayaan, menjadi sumber kebijaksanaan dan nasihat, serta penjaga warisan budaya dan tradisi.<sup>9</sup> Ikatan ini menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam dan memperkuat persatuan di kalangan Muslim.<sup>9</sup> Meskipun ada tren modern menuju keluarga inti, pentingnya keluarga besar dalam Islam tetap ditekankan untuk kesejahteraan sosial, memberikan keamanan dan dukungan, terutama di masa-masa ketidakpastian.<sup>24</sup> Rasa hormat yang diperoleh seiring bertambahnya usia, di mana pengalaman dan kebijaksanaan dikaitkan dengan tahun-tahun kehidupan yang lebih banyak, juga memperkuat peran para tetua dalam keluarga besar.<sup>24</sup>

### **IV. Rutinitas Harian dan Kehidupan Domestik**

#### **A. Rutinitas Pagi dan Ibadah (Shalat, Dzikir, Interaksi Awal)**

Rutinitas harian para Sahabat sangat terstruktur di sekitar waktu shalat, dengan Nabi Muhammad ﷺ sebagai teladan utama.<sup>1</sup> Pagi hari dimulai sebelum adzan Subuh, di mana Nabi ﷺ akan menggunakan siwak (pembersih gigi) dan mengucapkan doa bangun tidur.<sup>1</sup> Beliau akan melaksanakan shalat sunah Fajr di rumah sebelum pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.<sup>1</sup>

Setelah shalat Subuh, Nabi ﷺ akan duduk di tempat shalatnya, berdzikir hingga matahari terbit, dan para Sahabat akan duduk bersamanya. Pada waktu ini, mereka terkadang berbicara atau mengingat masa pra-Islam dan tertawa, menunjukkan suasana yang santai namun tetap dijiwai oleh ibadah.<sup>1</sup> Setelah itu, Nabi ﷺ akan kembali ke rumah, mengucapkan salam kepada seluruh keluarganya, mengunjungi istri-istrinya, menanyakan kabar mereka, dan mendoakan mereka.<sup>1</sup> Jika ada makanan yang tersedia, beliau akan makan; jika tidak, beliau akan berpuasa sukarela.<sup>1</sup> Kebiasaan tidur lebih awal juga ditekankan untuk memungkinkan bangun malam untuk melaksanakan shalat Tahajjud, yang merupakan cara Nabi ﷺ mengisi kembali

spiritualitasnya untuk misi dakwahnya.<sup>2</sup>

Rutinitas ini menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari para Sahabat bukanlah sekadar urutan tugas, melainkan tindakan ibadah dan kesadaran yang berkelanjutan. Rutinitas domestik mereka diintegrasikan dengan kewajiban spiritual mereka, menjadikan kehidupan rumah tangga sebagai perpanjangan dari pengabdian kepada Allah. Pendekatan holistik ini berarti bahwa bahkan aktivitas yang tampaknya biasa pun dijiwai dengan makna religius, menumbuhkan keadaan mengingat Allah yang konstan.

## **B. Waktu Makan dan Adabnya**

Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم umumnya makan tidak lebih dari dua kali sehari, yaitu sarapan dan makan malam, seringkali dengan makanan ringan seperti kurma.<sup>26</sup> Beliau tidak pernah meninggalkan meja makan dalam keadaan kenyang penuh dan menganjurkan agar sepertiga perut untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk udara.<sup>26</sup> Ini adalah praktik yang sejalan dengan banyak studi gizi modern.

Pentingnya makan bersama sebagai keluarga sangat ditekankan, karena keberkahan ada dalam kebersamaan.<sup>27</sup> Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, "Makanlah bersama-sama dan jangan makan terpisah, karena keberkahan ada dalam kebersamaan".<sup>27</sup> Ada kalanya Nabi صلى الله عليه وسلم dan keluarganya tidak menemukan makanan sama sekali, menunjukkan kesederhanaan hidup mereka.<sup>26</sup> Kemiskinan dan kesulitan adalah hal yang umum, tetapi respons para Sahabat bukanlah keputusan atau penimbunan, melainkan kepuasan, rasa syukur, dan kedermawanan radikal. Ini menunjukkan keterikatan spiritual yang mendalam terhadap harta duniawi dan penekanan kuat pada berbagi dan memprioritaskan kebutuhan orang lain, bahkan dalam lingkup keluarga yang intim.

## **C. Interaksi dalam Rumah Tangga: Komunikasi, Dukungan Emosional, Rekreasi**

Interaksi dalam rumah tangga Nabi صلى الله عليه وسلم dan para Sahabat ditandai dengan kelembutan, kasih sayang, dan dukungan. Nabi صلى الله عليه وسلم dikenal suka bercanda dengan keluarga dan bersikap lembut kepada mereka.<sup>17</sup> Aisyah menggambarkan kehidupan rumah tangga Nabi صلى الله عليه وسلم sebagai "seperti orang biasa," yang berarti beliau terlibat dalam pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, menjahit pakaian, dan membantu.<sup>16</sup> Ini menunjukkan bahwa meskipun beliau adalah seorang Nabi dan pemimpin, beliau

tetap hidup sebagai anggota keluarga yang aktif dan rendah hati.

Rekreasi dan bermain juga diakui penting, terutama bagi anak-anak, untuk perkembangan fisik dan mental mereka.<sup>28</sup> Islam mengizinkan rekreasi selama tidak melanggar syariat.<sup>29</sup> Nabi ﷺ bersabda, "Biarkan anak bermain sampai usia tujuh tahun," menunjukkan pengakuan akan kebutuhan alami anak untuk bermain.<sup>28</sup> Bermain tidak hanya memperkuat fisik tetapi juga mengasah kemampuan mental, mengajarkan interaksi sosial, kerja sama tim, dan penghormatan terhadap hak orang lain.<sup>28</sup> Bahkan Aisyah sendiri bermain boneka dengan teman-temannya, dan Nabi ﷺ mendorong hal tersebut, menunjukkan bahwa bentuk rekreasi yang sesuai adalah bagian dari kehidupan keluarga.<sup>21</sup> Permainan yang dikenal di masa Jahiliyah yang tidak dilarang oleh Islam, seperti gulat, kemungkinan tetap dimainkan.<sup>21</sup>

#### **D. Teladan dari Kehidupan Nabi Muhammad ﷺ dalam Rumah Tangga**

Kehidupan Nabi Muhammad ﷺ adalah model utama (*uswah hasanah*) bagi para Sahabat dalam setiap aspek, termasuk kehidupan rumah tangga. Beliau tidak memiliki rutinitas yang kaku, melainkan menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunitas dan keluarganya.<sup>1</sup> Beliau menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam kemiskinan, tidak pernah mengeluh, dan selalu bersyukur atas karunia Allah.<sup>10</sup>

Sebuah anekdot yang mengesankan adalah kisah Ali bin Abi Thalib dan Fatimah az-Zahra, putri Nabi ﷺ. Mereka memberikan semua makanan mereka kepada orang yang membutuhkan selama tiga hari berturut-turut, meskipun mereka sendiri lapar. Kisah ini diabadikan dalam Al-Qur'an dan menunjukkan tingkat kedermawanan dan pengorbanan diri yang luar biasa yang diilhami langsung oleh ajaran Nabi ﷺ.<sup>30</sup> Ini adalah contoh nyata bagaimana kesederhanaan dan keikhlasan adalah hasil langsung dari iman yang mendalam dan peneladanan Nabi ﷺ, mengubah kesulitan menjadi kesempatan untuk beribadah dan berkontribusi secara sosial.

### **V. Pendidikan Anak dan Pengembangan Keterampilan**

#### **A. Pendidikan Agama dan Moral Sejak Dini**

Pendidikan agama dan moral adalah prioritas utama dalam keluarga Sahabat, dimulai sejak usia sangat dini.<sup>21</sup> Anak-anak diajarkan iman dan Islam sesuai kemampuan orang

tua.<sup>21</sup> Sebuah Hadis Nabi ﷺ menyatakan bahwa anak adalah "master" selama tujuh tahun pertama, di mana mereka belajar melalui observasi dan imitasi; oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan yang baik.<sup>33</sup>

Pengenalan akidah (keyakinan dasar) dimulai sejak usia 3 tahun, seperti mengucapkan *La ilaha illallah* dan *Muhammadun rasulullah* secara bertahap.<sup>33</sup> Shalat diwajibkan untuk diajarkan pada usia 7 tahun dan dipukul jika tidak shalat pada usia 10 tahun.<sup>21</sup> Anak-anak juga didorong untuk berpuasa sejak kecil untuk membiasakan diri, seperti yang dilakukan oleh Ar-Rubayyi bint Muawwidh yang membuat mainan dari wol untuk anak-anaknya agar mereka tidak menangis karena lapar saat berpuasa.<sup>21</sup> Beberapa anak bahkan melakukan ibadah Haji pada usia muda, seperti As-Sa'ib ibn Yazid yang berhaji bersama Nabi ﷺ saat berusia tujuh tahun.<sup>21</sup>

Pendekatan ini menunjukkan pandangan komprehensif tentang pengasuhan anak. Ini bukan hanya tentang instruksi agama tetapi juga tentang perkembangan fisik, sosial, dan intelektual. Model holistik ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya saleh dan bermoral tinggi tetapi juga secara fisik mampu, secara sosial cakap, dan secara intelektual ingin tahu, siap untuk berkontribusi pada *ummah*. Ini kontras dengan pendekatan yang murni didaktik atau terlalu ketat, menyoroti kebijaksanaan dalam membiarkan anak-anak berkembang secara alami dalam kerangka Islam.

## **B. Pengajaran Keterampilan Praktis dan Vokasi**

Selain pendidikan agama, anak-anak Sahabat juga dilibatkan dalam tugas-tugas sehari-hari dan pelayanan keluarga sesuai dengan kemampuan mereka.<sup>21</sup> Anas bin Malik, misalnya, mulai melayani Nabi ﷺ sejak usia 10 tahun dan terus melakukannya selama sepuluh tahun, baik saat bepergian maupun di rumah.<sup>21</sup> Ini menunjukkan pentingnya menanamkan rasa tanggung jawab dan keterampilan praktis sejak dini.

Meskipun tidak banyak detail spesifik tentang pelatihan kejuruan yang terorganisir, pendidikan di Arab awal mencakup keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan mereka. Anak laki-laki Badui belajar merawat unta dan tenda, sementara anak laki-laki di oasis menguasai seni bertani kurma.<sup>34</sup> Seiring perkembangan masyarakat, keterampilan urban juga diajarkan, seperti berhitung, berkuda, berenang, dan penggunaan senjata.<sup>34</sup> Kasus Zaid bin Tsabit yang mempelajari bahasa Ibrani dalam dua minggu atas perintah Nabi ﷺ untuk membantu dalam komunikasi dengan komunitas Yahudi menunjukkan penekanan pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan komunitas yang lebih luas.<sup>35</sup>

Pendidikan di awal masyarakat Islam, sebagaimana dipraktikkan oleh para Sahabat, tidak hanya untuk pertumbuhan spiritual individu tetapi juga untuk integrasi sosial, komunikasi, dan keuntungan strategis. Ini menunjukkan pendekatan pragmatis dan berpandangan ke depan terhadap akuisisi pengetahuan, yang secara langsung terkait dengan kebutuhan dan ekspansi negara Islam yang baru lahir.

### **C. Pentingnya Bermain dan Rekreasi bagi Anak-anak**

Islam mengakui pentingnya bermain dan rekreasi untuk kesehatan dan perkembangan anak.<sup>28</sup> Nabi ﷺ bersabda, "Biarkan anak bermain sampai usia tujuh tahun," dan "Biarkan mereka bermain; bumi adalah padang rumput anak-anak!".<sup>28</sup> Ini menunjukkan bahwa bermain adalah latihan alami yang memperkuat anggota tubuh dan mengasah kemampuan mental anak.<sup>28</sup>

Bermain tidak hanya memperkuat fisik tetapi juga mengasah kemampuan mental, mengajarkan interaksi sosial, kerja sama tim, dan penghormatan terhadap hak orang lain.<sup>28</sup> Anak-anak belajar tentang melakukan tugas, menghindari risiko, dan berkoordinasi dengan anggota tim mereka.<sup>28</sup> Aisyah sendiri bermain boneka dengan teman-temannya, dan Nabi ﷺ mendorong hal tersebut, menunjukkan bahwa bentuk rekreasi yang sesuai adalah bagian dari kehidupan keluarga.<sup>21</sup> Permainan yang dikenal di masa Jahiliyah yang tidak dilarang oleh Islam, seperti gulat, kemungkinan tetap dimainkan.<sup>21</sup> Islam mengizinkan rekreasi selama tidak melanggar syariat dan tidak mengalihkan seseorang dari kewajiban agama.<sup>29</sup>

## **VI. Aspek Ekonomi dalam Kehidupan Keluarga Sahabat**

### **A. Beragam Sumber Mata Pencarian (Pertanian, Perdagangan, Kerajinan, Peternakan)**

Para Sahabat Nabi terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat, terutama di masa-masa awal Islam yang penuh kesulitan dan penganiayaan.<sup>36</sup> Diversifikasi ini kemungkinan berkontribusi pada ketahanan ekonomi komunitas Muslim awal, memungkinkan mereka beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda (misalnya, perdagangan di Mekah, pertanian di Madinah) dan mengurangi risiko. Ini juga menunjukkan bahwa Islam tidak menetapkan satu model ekonomi tunggal tetapi

mendorong berbagai cara yang sah untuk mencari nafkah, menumbuhkan kemandirian dan mencegah meminta-minta. Sumber mata pencarian utama mereka meliputi:

- **Pertanian:** Pertanian, perkebunan, dan hortikultura adalah mata pencarian utama di masyarakat Arab. Contohnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq mencari nafkah dari pertanian, dan Abdullah bin Umar adalah pemilik tanah yang menanam kurma di oasis Madinah. Hasil kerja keras mereka tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga digunakan untuk amal.<sup>36</sup>
- **Perdagangan:** Perdagangan sangat disukai oleh Nabi ﷺ karena didasarkan pada moralitas dan kejujuran. Nabi ﷺ sendiri dikenal terlibat dalam perdagangan. Utsman Ghani dan Abdurrahman bin Auf adalah pedagang terkemuka yang mencapai kesuksesan komersial besar. Abdurrahman bin Auf terus berdagang setelah hijrah ke Madinah dan mencapai kesuksesan komersial yang signifikan melalui kemampuan yang diberikan Allah kepadanya. Bisnis perdagangan Utsman sangat luas, dan penghasilannya menjadikannya teladan kedermawanan, karena beliau menghabiskan hartanya untuk kesejahteraan masyarakat.<sup>36</sup>
- **Kerajinan dan Industri:** Beberapa Sahabat juga terampil dalam kerajinan dan industri. Zubair bin Awwam adalah pandai besi yang membuat dan menjual senjata. Khalid bin Walid, yang terkenal karena kepemimpinannya di medan perang, juga terampil dalam perdagangan dan persenjataan. Ini menunjukkan bahwa beberapa Sahabat terlibat dalam kegiatan industri.<sup>36</sup>
- **Peternakan:** Beternak hewan, seperti kambing, juga merupakan sumber pendapatan penting. Abu Bakar Ash-Shiddiq memelihara kambing untuk mata pencariannya. Umar bin Khattab juga pernah merawat ternak. Peternakan memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat dengan menyediakan susu, daging, dan wol.<sup>36</sup>
- **Bisnis Perhiasan dan Pakaian:** Sahabat seperti Utsman dan Zubair bin Awwam juga terlibat dalam perdagangan permata dan pakaian. Minat Utsman dalam perdagangan kain menjadikannya salah satu pedagang terkemuka di Madinah, berkontribusi pada keuntungan ekonomi dan keindahan budaya masyarakat Islam.<sup>36</sup>

## **B. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam yang Diterapkan (Kejujuran, Kerja Keras, Kedermawanan)**

Kehidupan ekonomi para Sahabat diatur oleh beberapa prinsip inti Islam, yang

mengubah aktivitas ekonomi menjadi tindakan ibadah dan kontribusi sosial:

- **Kejujuran dan Integritas:** Mereka selalu memprioritaskan kejujuran dalam semua transaksi, menghindari kebohongan dan penipuan, serta bertindak dengan transparansi penuh. Mereka meyakini bahwa kejujuran ini membawa berkah dalam perdagangan mereka.<sup>36</sup>
- **Kerja Keras dan Perjuangan:** Para Sahabat tidak pernah meremehkan pekerjaan apa pun. Mereka menggunakan mata pencarian mereka untuk mencari keridhaan Allah, percaya bahwa rezeki yang halal adalah berkah besar.<sup>36</sup> Nabi ﷺ sendiri menyatakan, "Penghasilan terbaik adalah yang diperoleh seorang pria dengan hasil kerja tangannya sendiri".<sup>36</sup>
- **Kedermawanan dan Sedekah:** Kedermawanan dan membantu orang miskin adalah bagian integral dari kehidupan mereka. Mereka menghabiskan sebagian besar pendapatan mereka untuk kesejahteraan orang lain.<sup>36</sup> Utsman Ghani, dengan bisnis perdagangannya yang luas, menjadi teladan kedermawanan yang menghabiskan kekayaannya untuk masyarakat.<sup>36</sup>
- **Ketaatan pada Prinsip:** Mereka tidak pernah melanggar aturan Islam, percaya bahwa pendapatan yang halal akan menjamin kesuksesan di dunia dan akhirat.<sup>36</sup>

Bagi para Sahabat, keterlibatan ekonomi bukan hanya tentang keuntungan pribadi tetapi juga sarana untuk memenuhi kewajiban agama (misalnya, membayar zakat dan sedekah) dan berkontribusi pada kebaikan kolektif *ummah*. Perspektif ini menumbuhkan etos kerja yang kuat, kejujuran, dan kedermawanan, mengubah kehidupan ekonomi menjadi bentuk ibadah dan tanggung jawab sosial yang berkelanjutan.

**Tabel 1: Peran dan Kontribusi Ekonomi Sahabat Terkemuka**

Nama Sahabat	Mata Pencarian Utama	Contoh Kontribusi/Keterangan
Hazrat Abu Bakar Siddiq	Pertanian, Peternakan	Mencari nafkah dari pertanian dan memelihara kambing. Beliau adalah teladan dalam kesederhanaan dan kedermawanan, bahkan mengembalikan gajinya ke kas Muslim saat wafat. <sup>36</sup>
Hazrat Umar Farooq	Peternakan	Pernah merawat ternak. Dikenal karena kehidupan

		yang sederhana dan hemat, serta ketegasannya dalam menegakkan keadilan ekonomi. <sup>36</sup>
Hazrat Utsman Ghani	Perdagangan (Kain, Permata)	Salah satu pedagang terkaya dan paling dermawan. Bisnisnya yang luas memungkinkannya menginfakkan sebagian besar kekayaannya untuk kesejahteraan masyarakat, menjadi model kedermawanan. <sup>36</sup>
Hazrat Ali bin Abi Talib	Berbagai pekerjaan, pertanian	Meskipun hidup dalam kemiskinan di awal pernikahannya, beliau bekerja keras di berbagai pekerjaan. Bersama Fatimah, beliau menunjukkan kedermawanan ekstrem dengan memberikan makanan kepada yang membutuhkan meskipun mereka sendiri lapar. <sup>30</sup>
Hazrat Abdullah bin Umar	Pertanian	Pemilik tanah yang menanam kurma di oasis Madinah. Hasil pertaniannya digunakan untuk manfaat ekonomi dan amal. <sup>36</sup>
Hazrat Abdurrahman bin Auf	Perdagangan	Salah satu pedagang paling sukses di Madinah, mencapai kekayaan besar melalui kemampuan yang diberikan Allah. Beliau terus berdagang bahkan setelah hijrah dan dikenal karena kedermawanannya. <sup>36</sup>
Hazrat Zubair bin Awwam	Pandai Besi, Perhiasan, Pakaian	Terampil sebagai pandai besi yang membuat dan menjual senjata. Juga terlibat dalam perdagangan permata dan pakaian. <sup>36</sup>

Hazrat Khalid bin Walid	Perdagangan, Persenjataan	Meskipun terkenal sebagai pemimpin militer, beliau juga terampil dalam perdagangan dan persenjataan, menunjukkan bahwa keahlian militer tidak menghalangi keterlibatan dalam ekonomi. <sup>36</sup>
-------------------------	---------------------------	---

Tabel ini memberikan gambaran singkat tentang contoh-contoh spesifik, membuat beragam kegiatan ekonomi dan kontribusi Sahaba terkemuka segera jelas dan mudah dicerna. Ini memperkuat penerapan praktis prinsip-prinsip ekonomi Islam melalui tokoh-tokoh sejarah yang konkret.

## VII. Interaksi Sosial dan Kehidupan Komunitas

### A. Hubungan Bertetangga dan Hak-haknya

Hubungan bertetangga sangat ditekankan dalam Islam awal dan dianggap sebagai cerminan keimanan seseorang.<sup>41</sup> Nabi Muhammad ﷺ berulang kali menganjurkan kebaikan kepada tetangga, bahkan sampai Malaikat Jibril terus-menerus merekomendasikannya hingga Nabi ﷺ mengira tetangga akan dijadikan ahli waris.<sup>42</sup> Ini menunjukkan betapa kuatnya klaim tetangga terhadap kebaikan dan perhatian.

Kebaikan ini mencakup tetangga Muslim maupun non-Muslim. Nabi ﷺ sendiri memberikan teladan dengan mengunjungi tetangga Yahudinya yang sakit dan mengundangnya masuk Islam.<sup>41</sup> Beliau melarang keras menyakiti tetangga, baik secara fisik maupun lisan, bahkan menyatakan bahwa orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya tidak beriman.<sup>41</sup> Memberi makanan, memprioritaskan tetangga dalam bantuan, dan mengunjungi tetangga yang sakit adalah praktik yang dianjurkan.<sup>41</sup> Bahkan hadiah kecil pun, seperti tulang dan kuku domba, tidak boleh dianggap terlalu kecil untuk diberikan kepada tetangga.<sup>41</sup>

### B. Keterlibatan Keluarga dalam Kehidupan Sosial dan Dakwah

Keluarga Sahabat tidak hidup terisolasi; mereka adalah bagian integral dari kehidupan sosial dan dakwah komunitas Muslim yang baru terbentuk.<sup>9</sup> Para Sahabat, baik laki-laki maupun perempuan (Sahabiyat), memainkan peran besar dalam

pertempuran, masyarakat, periwayatan Hadis, dan pemerintahan.<sup>18</sup> Dari tradisi mereka ditarik Sunnah, Syariah, dan Fiqh yang menjadi panduan hidup umat Islam.<sup>43</sup>

Keterlibatan dalam dakwah adalah inti kehidupan mereka, seperti yang banyak dibahas dalam *Hayat al-Sahaba*, yang mencatat seruan Nabi ﷺ kepada individu dan kelompok, serta pengorbanan para Sahabat dalam menyebarkan Islam.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan keluarga mereka tidak terpisah dari misi yang lebih besar untuk membangun masyarakat Islam.

### C. Contoh Interaksi Sosial dalam Masyarakat Islam Awal

Masyarakat Islam awal berkembang dari entitas kesukuan sederhana menjadi entitas sosial, budaya, dan politik yang multifaset.<sup>44</sup> Konsep "Masyarakat Islam" menjadi sentral, dengan upaya untuk mereplikasi "model emas" dari sejarah Islam awal.<sup>45</sup> Interaksi sosial diwarnai oleh nilai-nilai persaudaraan *ummah* yang mengatasi ikatan kesukuan pra-Islam.<sup>8</sup>

Wanita Sahabat, seperti Aisyah dan Ummu Salamah, tidak hanya menjadi penyampai ilmu agama tetapi juga aktif dalam peran sosial dan bahkan militer.<sup>18</sup> Misalnya, Ummu Ammarah bertempur bersama suami dan kedua putranya dalam Perang Uhud, dan Asma binti Abu Bakar menyediakan makanan dan air untuk Nabi ﷺ dan ayahnya saat bersembunyi di Gua Thawr.<sup>46</sup> Ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kehidupan publik dan sosial tidak terbatas pada peran domestik, tetapi juga mencakup kontribusi yang signifikan dalam pertahanan dan dukungan komunitas.

Hubungan sosial dalam masyarakat Islam awal didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, yang mendorong persatuan, dukungan timbal balik, dan tanggung jawab kolektif. Ini adalah masyarakat di mana setiap individu, terlepas dari status atau gender, memiliki peran dalam membangun dan memelihara tatanan sosial yang adil dan harmonis.

## VIII. Kesimpulan

Kehidupan keluarga sehari-hari para Sahabat Nabi Muhammad ﷺ merupakan cerminan nyata dari penerapan ajaran Islam secara komprehensif. Meskipun kitab *Hayat al-Sahaba* lebih banyak menyoroti perjuangan dakwah dan pengorbanan mereka, sumber-sumber otentik lainnya memberikan gambaran yang kaya tentang

dinamika domestik mereka.

Struktur keluarga Sahabat didasarkan pada peran yang jelas namun fleksibel, di mana suami sebagai pemimpin dan pencari nafkah juga aktif dalam pekerjaan rumah tangga, sementara istri sebagai pengelola rumah tangga dan pendidik anak juga dapat memiliki peran publik yang signifikan sebagai penyampai ilmu agama. Hubungan dalam rumah tangga, termasuk dalam konteks poligami, diatur oleh prinsip keadilan, kasih sayang, dan dukungan timbal balik. Pentingnya keluarga besar dan jaringan kekerabatan sebagai sistem pendukung sosial juga sangat ditekankan.

Rutinitas harian mereka sangat terintegrasi dengan ibadah, dimulai dengan shalat Subuh dan dzikir, menunjukkan disiplin spiritual yang mendasari setiap aktivitas. Kesederhanaan dalam makan, kebiasaan makan bersama, dan pengakuan akan pentingnya rekreasi bagi anak-anak menunjukkan pendekatan yang seimbang terhadap kehidupan. Pendidikan anak-anak mencakup aspek agama, moral, dan keterampilan praktis, dengan penekanan pada pengembangan holistik individu yang saleh dan cakap.

Secara ekonomi, para Sahabat terlibat dalam beragam mata pencarian seperti pertanian, perdagangan, kerajinan, dan peternakan. Aktivitas ekonomi mereka tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan kontribusi sosial, yang diatur oleh prinsip kejujuran, kerja keras, dan kedermawanan.

Interaksi sosial dalam komunitas mereka didasarkan pada hak-hak tetangga yang kuat dan keterlibatan aktif keluarga dalam kehidupan sosial dan dakwah. Masyarakat Islam awal berhasil bertransformasi dari entitas kesukuan menjadi *ummah* yang bersatu berdasarkan ketakwaan, di mana setiap anggota, termasuk perempuan, memainkan peran penting dalam pembangunan komunitas.

Secara keseluruhan, kehidupan keluarga Sahabat Nabi adalah model yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan dan diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, menciptakan masyarakat yang kokoh, berlandaskan iman, dan penuh berkah. Mereka memberikan teladan tentang bagaimana kesabaran, syukur, keadilan, dan kasih sayang dapat membentuk fondasi rumah tangga yang harmonis dan komunitas yang kuat, yang relevan hingga saat ini.

## **Karya yang dikutip**

1. Prophet Muhammad's (SAW) Daily Routine - Hadith of the Day, diakses Juli 31, 2025,  
<https://hadithoftheday.com/the-daily-routine-of-prophet-muhammad-peace-be-upon-him/>
2. The Daily Routine of The Most Influential Man in History - Productive Muslim, diakses Juli 31, 2025,  
<https://productivemuslim.com/daily-routine-of-prophet-muhammad/>
3. Hayat al-Sahaba - Wikipedia, diakses Juli 31, 2025,  
[https://en.wikipedia.org/wiki/Hayat\\_al-Sahaba](https://en.wikipedia.org/wiki/Hayat_al-Sahaba)
4. Hayatus Sahabah - Lives of the Sahabah by Muhammad Yusuf ..., diakses Juli 31, 2025,  
[https://www.goodreads.com/book/show/772416.Hayatus\\_Sahabah\\_Lives\\_of\\_the\\_Sahabah](https://www.goodreads.com/book/show/772416.Hayatus_Sahabah_Lives_of_the_Sahabah)
5. Shaykh (Maulana) Muhammad Yusuf Kandhlawi (RA) - Central Mosque, diakses Juli 31, 2025,  
<https://central-mosque.com/index.php/History/shaykh-maulana-muhammad-yusuf-kandhlawi-ra.html>
6. :: Biography of Maulana Muhammad Yusuf Kandhlawi; Second Ameer of Tableeghi Jamaat | All About Tablighi Jamaat, diakses Juli 31, 2025,  
<https://tablighijamaat.wordpress.com/2008/06/09/biography-of-maulana-muhammad-yusuf-kandhlawi-second-ameer-of-tableeghi-jamaat/>
7. Hayatus Sahabah - Lives of the Sahabah by Muhammad Yusuf Kandhlawi | Goodreads, diakses Juli 31, 2025,  
[https://www.goodreads.com/en/book/show/772416.Hayatus\\_Sahabah\\_Lives\\_of\\_the\\_Sahabah](https://www.goodreads.com/en/book/show/772416.Hayatus_Sahabah_Lives_of_the_Sahabah)
8. Early social changes under Islam - Wikipedia, diakses Juli 31, 2025,  
[https://en.wikipedia.org/wiki/Early\\_social\\_changes\\_under\\_Islam](https://en.wikipedia.org/wiki/Early_social_changes_under_Islam)
9. Muslim Family Traditions And The Role Of Parents In A Muslim Family - Sahlah Academy, diakses Juli 31, 2025,  
<https://www.sahlah.net/blog/muslim-family-traditions-and-the-role-of-parents-in-a-muslim-family>
10. Lessons from Patience in the Life of Prophet Muhammad (PBUH) - MeeM Academia, diakses Juli 31, 2025,  
<https://meemacademia.com/lessons-of-patience-from-prophet-muhammads-life/>
11. Gratitude is a companion to kindness - Heartfulness Magazine, diakses Juli 31, 2025,  
<https://heartfulness.org/magazine/gratitude-companion-kindness>
12. Gratitude: Good for our Mind and Soul - Biola Center for Christian Thought, diakses Juli 31, 2025,  
<https://cct.biola.edu/gratitude-good-for-our-mind-and-soul/>
13. Islam and the Concept of Justice, diakses Juli 31, 2025,  
<https://ir.uitm.edu.my/32047/1/32047.pdf>
14. kitab al-birr was-salat-i-wa'l-adab (the book of virtue, good manners and joining of the ties of relationship), diakses Juli 31, 2025,  
[https://www.iium.edu.my/deed/hadith/muslim/032\\_smt.html](https://www.iium.edu.my/deed/hadith/muslim/032_smt.html)

15. (PDF) Family Beyond Boundaries: A Case Insight Into Islamic Extended Family Dynamics, diakses Juli 31, 2025, [https://www.researchgate.net/publication/386598597\\_Family\\_Beyond\\_Boundaries\\_A\\_Case\\_Insight\\_Into\\_Islamic\\_Extended\\_Family\\_Dynamics](https://www.researchgate.net/publication/386598597_Family_Beyond_Boundaries_A_Case_Insight_Into_Islamic_Extended_Family_Dynamics)
16. The Prophet and his Family | CPS GLOBAL, diakses Juli 31, 2025, <https://www.cpsglobal.org/books/the-prophet-muhammad-pocket-guide/the-prophet-and-his-family>
17. How Did Prophet Muhammad Spend His Day? - Islam Question & Answer, diakses Juli 31, 2025, <https://islamqa.info/en/answers/197199>
18. A Tradition Invented: The Female Companions (Chapter 1) - Women ..., diakses Juli 31, 2025, <https://www.cambridge.org/core/books/women-and-the-transmission-of-religious-knowledge-in-islam/tradition-invented-the-female-companions/B585FE7CE3E5C082A00D88A1464DBC3B>
19. AISHA - STUDIES OF RELIGION II, diakses Juli 31, 2025, <https://lumensor.weebly.com/aisha.html>
20. A'isha Bint Abu Bakr, diakses Juli 31, 2025, <https://www.isra.org.au/wp-content/uploads/2021/03/2-Aisha-Explained-2017-Edi-tion.pdf>
21. How Children Lived at the Time of Prophet Muhammad - Islam ..., diakses Juli 31, 2025, <https://islamqa.info/en/answers/289243>
22. Companions of the Prophet | History, Sahabah, & Hadith - Britannica, diakses Juli 31, 2025, <https://www.britannica.com/topic/Companions-of-the-Prophet>
23. Aisha - Wikipedia, diakses Juli 31, 2025, <https://en.wikipedia.org/wiki/Aisha>
24. The Muslim Family and Its Role within Society – IMANA, diakses Juli 31, 2025, <https://www.imana.org/the-muslim-family-and-its-role-within-society/>
25. Productive Mornings - IslamiCity, diakses Juli 31, 2025, <https://www.islamicity.org/6565/productive-mornings/>
26. Frequency of Meals and the Example of the Prophet - The Fountain Magazine, diakses Juli 31, 2025, <https://fountainmagazine.com/all-issues/2019/issue-1298-may-jun-2019/frequency-of-meals-and-the-example-of-the-prophet>
27. Eating Together as a Family - Sunnah Infographics, diakses Juli 31, 2025, <https://sunnahinfographics.co.uk/blogs/news/eating-together-as-a-family>
28. Chapter 39: Play and Recreation | Principles of Upbringing Children - Al-Islam.org, diakses Juli 31, 2025, <https://al-islam.org/principles-upbringing-children-ibrahim-amini/chapter-39-play-and-recreation>
29. Recreational games and their importance in the Islamic community - Rigeo, diakses Juli 31, 2025, <https://rigeo.org/wp-content/uploads/2021/09/Rigeo-5-2020-converted.pdf>
30. Anecdotes from the Life of the Holy Prophet of Islam(S.A.W.) - ABNA English, diakses Juli 31, 2025, <https://en.abna24.com/news/223818/Anecdotes-from-the-Life-of-the-Holy-Prophet-of-Islam-S-A-W>

31. Child Rearing Practice in Islam - Walsh Medical Media, diakses Juli 31, 2025, <https://www.walshmedicalmedia.com/open-access/child-rearing-practice-in-islam-59833.html>
32. THE URGENCE OF ISLAMIC EDUCATION IN EARLY CHILDREN - Novateur Publications, diakses Juli 31, 2025, <https://novateurpublication.org/index.php/np/article/download/3/5/5>
33. Lesson 34: Family Life In Islam (2) | Islam: Faith, Practice & History, diakses Juli 31, 2025, <https://al-islam.org/islam-faith-practice-history-sayyid-muhammad-rizvi/lesson-34-family-life-islam-2>
34. Muslim Education in Medieval Times - Middle East Institute, diakses Juli 31, 2025, [https://www.mei.edu/sites/default/files/mei\\_library/pdf/14959.pdf](https://www.mei.edu/sites/default/files/mei_library/pdf/14959.pdf)
35. Let's Learn About the Blessed Sahaba! - Crescent Moon Bookstore, diakses Juli 31, 2025, <https://crescentmoonstore.com/blogs/news/let-s-learn-about-the-blessed-sahaba>
36. Economy of Companions of Prophet Muhammad (Pbuh) – Islamic ..., diakses Juli 31, 2025, <https://islamicproject.com/2024/10/12/economy-of-companions-of-prophet-muhammad-pbuh/>
37. Abū Bakr | Encyclopedia.com, diakses Juli 31, 2025, <https://www.encyclopedia.com/environment/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/abu-bakr>
38. Umar bin al-Khattab, the Second Khalifa of the Muslims - Al-Islam.org, diakses Juli 31, 2025, <https://al-islam.org/restatement-history-islam-and-muslims-sayyid-ali-asghar-razwy/umar-bin-al-khattab-second-khalifa>
39. Uthman ibn Affan | Biography, Achievements, & Assassination | Britannica, diakses Juli 31, 2025, <https://www.britannica.com/biography/Uthman-ibn-Affan>
40. Fatima - Wikipedia, diakses Juli 31, 2025, <https://en.wikipedia.org/wiki/Fatima>
41. Prophet Muhammed (peace be upon him) as a neighbour, diakses Juli 31, 2025, <https://www.withprophet.com/en/prophet-muhammed-peace-be-upon-him-as-a-neighbour>
42. Good-Neighborliness in Islam: A Core Value for a Strong Society, diakses Juli 31, 2025, <https://islamonline.net/en/good-neighborliness-in-islam-a-core-value-for-a-strong-society/>
43. Companions of the Prophet - Wikipedia, diakses Juli 31, 2025, [https://en.wikipedia.org/wiki/Companions\\_of\\_the\\_Prophet](https://en.wikipedia.org/wiki/Companions_of_the_Prophet)
44. The Evolution of Islamic Societies (c.600-1600 CE): Algorithmic Analysis into Social History, diakses Juli 31, 2025, <https://www.aai.uni-hamburg.de/en/voror/forschung/evolution-of-islamic-societies.html>
45. The Rise of Islamic Society: Social Change, State Power, and Historical Imagination, diakses Juli 31, 2025,

[https://www.researchgate.net/publication/362700133\\_The\\_Rise\\_of\\_Islamic\\_Society\\_Social\\_Change\\_State\\_Power\\_and\\_Historical\\_Imagination](https://www.researchgate.net/publication/362700133_The_Rise_of_Islamic_Society_Social_Change_State_Power_and_Historical_Imagination)

46. Inspiring Stories From the Female Companions of the Prophet ..., diakses Juli 31, 2025,

<https://mwa.org.au/latest-articles/inspiring-stories-from-the-female-companions-2/>